

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam diri setiap manusia. Manusia tentunya sangat menginginkan sehat, dimana secara fisik, mental, spiritual maupun sosial dalam keadaan yang baik, sejahtera, dan bahagia sehingga memungkinkan setiap manusia untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Selain fisik, sosial dan spiritual, kondisi mental yang baik sangatlah berpengaruh terhadap kesehatan diri manusia. Kondisi mental yang baik adalah kondisi dimana batin kita berada dalam keadaan tenang dan tenteram, sehingga memungkinkan kita menikmati kehidupan sehari-hari dan menghargai orang di sekitar kita. Seseorang yang memiliki kondisi mental yang baik atau sehat dapat menggunakan kemampuan atau potensi dirinya secara maksimal dalam menghadapi tantangan hidup serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Sebaliknya, orang yang kondisinya mentalnya terganggu, akan mengalami gangguan suasana hati, kemampuan berpikir, serta kendali emosi yang pada akhirnya bisa mengarah pada perilaku buruk dan membahayakan.

Ada banyak faktor yang bisa memicu terjadinya gangguan mental, mulai dari menderita penyakit tertentu sampai mengalami stres akibat peristiwa traumatis, seperti perlakuan orang tua yang negatif di waktu kecil, ditinggal oleh orang yang disayang, kehilangan pekerjaan atau terisolasi untuk waktu yang lama. Mengingat peristiwa-peristiwa traumatis tersebut kerap dialami banyak orang akhir-akhir ini, maka tak heran adanya pandemi covid-19 juga sering dikaitkan dengan meningkat drastisnya gangguan mental pada seseorang. Remaja atau dewasa awal dengan usia 16 - 24 tahun merupakan salah satu subjek yang paling banyak mengalami gangguan kesehatan mental. Hal itu dikarenakan transisi dari remaja menuju ke dewasa merupakan masa dimana seseorang menerima serta berhadapan dengan tuntutan dan tantangan baru.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan 1 dari 4 remaja di usia ini (16-24 tahun) menderita gangguan kesehatan jiwa. Remaja di periode ini masih mengalami perkembangan biologis, psikologis, dan emosional ditambah adanya tanggung jawab serta ketentuan hukum yang meningkat. Riset yang dilakukan oleh tim Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan di Universitas Indonesia, yang diikuti oleh 393 remaja berusia 16-24 tahun menemukan bahwa banyak remaja Indonesia di periode transisi ini mengalami tantangan beradaptasi terhadap kehidupan mereka yang mulai berubah, kesulitan mengatur waktu dan keuangan pribadi, serta mengalami peningkatan rasa kesepian saat belajar dan merantau di kota yang jauh dari tempat tinggal. Kemudian, riset tersebut juga

menghasilkan 95% responden menyatakan bahwa mereka pernah mengalami gejala kecemasan dan 88% pernah mengalami depresi dalam menghadapi permasalahan kehidupan selama di usia mereka ini.

Kemudian dilansir dari liputan6.com, Tim psikiater RSIA Melinda melakukan sebuah riset pada tahun 2019 yang menganalisis 441 mahasiswa perguruan tinggi Kota Bandung dan hasilnya 24 orang pernah mencoba atau masih berpikir untuk melakukan bunuh diri. Elvine, salah satu tim psikiater RSIA Melinda juga menambahkan bahwa data kunjungan ke klinik psikiatri RSIA Melinda menunjukkan angka yang signifikan, yakni 741 mahasiswa per bulan atau rata-rata 30 orang per hari. Mereka datang dalam kondisi kejiwaan yang beragam, mulai sebatas konseling biasa, stres, depresi, hingga punya ide melakukan bunuh diri (liputan6.com, 2019). Hal itu juga didukung oleh riset yang dilakukan dokter spesialis kedokteran jiwa Indonesia, Teddy Hidayat, pada mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung. Hasilnya, ditemukan 30,5 persen mahasiswa depresi, 20 persen berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6 persen telah mencoba bunuh diri seperti cutting, loncat dari ketinggian, dan gantung diri. Perilaku bunuh diri, merupakan puncak dari berbagai permasalahan yang dihadapi mahasiswa (kompas.com, 2019). Bunuh diri adalah penyebab utama kedua kematian pada kelompok remaja dan dewasa muda usia 15-29 tahun dan sebanyak 80-90 persen bunuh diri berhubungan dengan gangguan mental-emosional, terutama depresi (kompas.com, 2019).

Selain gejala kecemasan dan depresi, sebenarnya masih ada banyak sekali jenis gangguan mental yang ada. Depresi sendiri bisa disertai dengan simptom-simptom lainnya, salah satunya yaitu depresi dengan *borderline personality disorder* atau gangguan kepribadian ambang. *Borderline Personality Disorder* atau yang disingkat *BPD* ditandai dengan ketidakstabilan hubungan interpersonal, citra diri, dan juga impulsivitas. Seperti yang dipaparkan oleh Yayasan Pulih, bahwasanya seseorang yang mengidap gangguan mental ini biasanya memiliki pemikiran ‘hitam-putih’ dimana jika seseorang bersifat baik ia akan dianggap baik, namun, ketika seseorang tersebut bertindak menyebalkan, seseorang itu dapat langsung dicap sebagai orang jahat oleh penderita BPD. Selain itu, mereka juga memiliki pandangan yang rendah mengenai diri sendiri. BPD dijelaskan sebagai kondisi kronis yang berdampak pada ketidakstabilan mood, kesulitan dalam melakukan hubungan dengan individu lain, dan tingginya tingkat keinginan untuk menyakiti diri sendiri hingga keinginan untuk bunuh diri. Sehingga, penderita depresi dengan *Borderline Personality Disorder* harus hidup berdampingan dengan berbagai macam obat agar gangguan kepribadian yang dideritanya tidak berdampak fatal terhadap kehidupan mereka.

Diketahui juga bahwa pengetahuan masyarakat akan gangguan mental masih minim, bahkan menganggapnya sebagai sebuah aib dan hal yang dibuat-buat. Hal itu patut dicemaskan. Dilansir dari bem.eng.ui.ac.id, di Indonesia, informasi mengenai kesehatan mental masih belum banyak dipahami oleh masyarakat. Minimnya pengetahuan tentang

kesehatan mental membuat penilaian masyarakat terhadap pengidap gangguan kesehatan mental menjadi negatif (bem.eng.ui.ac.id, 2020). Akibatnya, terjadi salah penanganan terhadap penderita kesehatan mental. Jika masyarakat tidak memiliki tingkat *awareness* dan pengetahuan lebih akan hal tersebut, menganggap remeh dan mengabaikan gejala yang muncul serta tidak ada tindak lanjut yang tepat, hal tersebut akan sangat berakibat fatal. Baik dari sisi penderita maupun orang yang hidup berdampingan dengan si penderita BPD ini. Karena hal itu bisa saja terjadi pada orang terdekat kita.

Berdasarkan masalah tersebut, adanya sebuah media informasi terkait gangguan mental *Borderline Personality Disorder* sangatlah dibutuhkan sesegera mungkin kepada masyarakat khususnya remaja usia 16-24 tahun yang baru menjalani masa adaptasi serta perubahan fase kehidupan yang lebih berat lagi. Hal itu bertujuan agar mereka dapat menyadari gejala-gejala dalam diri mereka atau orang terdekat mereka yang mungkin berkaitan dengan *Borderline Personality Disorder* dan dapat langsung melakukan tindakan yang tepat dan mencegah hal-hal yang berakibat fatal.

Melihat perkembangan teknologi yang kian maju, serta media sosial yang semakin berkembang, memudahkan pertukaran informasi dari satu individu ke individu lainnya. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam mengedukasi masyarakat khususnya remaja usia 16-24 tahun terkait penyakit mental *Borderline Personality Disorder*. Ditambah dengan pendekatan desain komunikasi visual yang baik dan tepat, diharapkan tujuan dalam menginformasikan terkait penyakit mental *Borderline Personality Disorder* ini menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat khususnya remaja. Pendekatan Desain Komunikasi Visual yang dapat dipilih yaitu melalui cerita bergambar atau komik yang diharapkan dapat menggugah masyarakat terutama remaja dalam mengetahui lebih lanjut suatu informasi. Oleh sebab itu, maka dibutuhkan perancangan media informasi berupa perancangan komik untuk remaja akhir 16-24 tahun mengenai *Borderline Personality Disorder* di kota Bandung.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

- 1) Rendahnya tingkat *awareness* yang positif terkait penyakit mental dalam Masyarakat. Terutama masyarakat tidak memiliki pengetahuan lebih akan *Borderline Personality Disorder* dan mengabaikan gejala yang muncul serta tidak ada tindak lanjut yang tepat. Hal tersebut nantinya akan sangat berakibat fatal seperti kematian.

- 2) Kurangnya informasi atau media edukasi dengan pendekatan desain komunikasi visual mengenai penyakit mental terutama *Borderline Personality Disorder* pada masyarakat khususnya remaja atau dewasa awal dengan usia 16 - 24 tahun.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana merancang media informasi berupa komik terkait *Borderline Personality Disorder (BPD)* guna meningkatkan kesadaran akan keberadaan penyakit mental terutama gangguan kepribadian ambang pada remaja akhir usia 16-24 tahun di kota Bandung?

## **1.3 Ruang Lingkup**

Dalam penelitian ini, permasalahan akan dibatasi pada aspek dibawah ini:

### 1. Apa

Pada topik ini, perancangan akan difokuskan pada perancangan media informasi visual terkait *Borderline Personality Disorder (BPD)* guna meningkatkan kesadaran serta pengetahuan akan keberadaan gangguan kepribadian ambang pada remaja.

### 2. Bagaimana

Perancangan difokuskan pada bagian media informasi visual mengenai *Borderline Personality Disorder (BPD)* baik digital maupun non digital serta aspek-aspek lain yang disentuhnya.

### 3. Siapa

Target audience dari media edukasi ini adalah masyarakat kota Bandung pada rentang remaja akhir dan dewasa awal (16 - 24 tahun).

### 4. Dimana

Penelitian dilakukan di Bandung mengingat kondisi pandemi yang terjadi saat ini, mengharuskan untuk berada dirumah saja dan melakukan segalanya secara daring atau jika memungkinkan dilakukan tatap muka dengan menerapkan protocol covid-19.

### 5. Kapan

Kegiatan pengumpulan data serta pelaksanaan penelitian dilakukan selama semester 10 (Maret 2022 – Juli 2022).

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan *awareness* yang positif terkait penyakit mental terutama pada *Borderline Personality Disorder* dalam Masyarakat. Agar masyarakat tidak mengabaikan gejala yang muncul serta ada tindak lanjut yang tepat terhadap penderita maupun orang yang ada di sekeliling penderita.
2. Merancang media informasi dengan pendekatan desain komunikasi visual mengenai gangguan mental *Borderline Personality Disorder* pada masyarakat khususnya remaja atau dewasa awal dengan usia 16 - 24 tahun guna meningkatkan pengetahuan akan gangguan kesehatan mental yang beredar ditengah masyarakat.

## **1.5 Pengumpulan Data dan Analisis**

### **1.5.1 Pengumpulan Data**

#### **1. Penelitian Kualitatif**

Menurut Sugiyono (2009:15), metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif.

#### **2. Pengamatan Objek**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara pengamatan secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara mengamati referensi media informasi yang tepat juga sudah baik dalam segi visual maupun kontennya.

#### **3. Studi Pustaka**

Menurut Nazir (1988 : 111) Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Pada

penelitian ini metode studi pustaka dilakukan melalui jurnal, buku teori, dan situs web yang memiliki kredibilitas tinggi terkait topik penelitian.

#### 4. Wawancara

Menurut Sugiyono (2011:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara akan dilakukan dengan pembahasan yang terkait dengan topik penelitian, yaitu; *Borderline Personality Disorder (BPD)*.

### 1.5.2 Analisis

#### 1. Analisis Deskriptif

Menurut Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif adalah menganalisis data setelah mengumpulkan data dari hasil wawancara maupun observasi di lapangan melalui pendekatan deskriptif.

#### 2. Analisis Matriks Perbandingan

Menurut Soewardikoen (2019:104), analisis matriks perbandingan adalah membandingkan objek dengan cara menjajarkan objek visual dan memberi nilai menggunakan tolak ukur yang sama agar terlihat perbedaannya dan dapat memunculkan gradasi.

## 1.6 Kerangka Penelitian

### Fenomena

Isu kesehatan mental yang semakin gempar dibicarakan dan minimnya pengetahuan yang baik dan tepat terkait penyakit mental di masyarakat. Serta masih adanya stigma (anggapan negatif) bagi para penderita penyakit mental.

### Latar Belakang

Kesehatan mental merupakan suatu hal yang sangat krusial dalam diri setiap manusia. Namun, di Indonesia sendiri masih ditemukan angka yang cukup tinggi terkait kesehatan mental yang terganggu terutama yang diderita oleh para remaja. Divisi Psikiatri Anak dan Remaja, Fakultas Kesehatan di Universitas Indonesia, yang diikuti oleh 393 remaja Indonesia berusia 16-24 tahun menemukan bahwa 95% responden menyatakan mereka pernah mengalami gejala kecemasan dan 88% pernah mengalami depresi dalam menghadapi permasalahan selama di usia ini. Selain gejala kecemasan dan depresi, sebenarnya masih ada banyak sekali jenis gangguan mental yang ada. Salah satunya yaitu depresi dengan *borderline personality disorder* atau gangguan kepribadian ambang dan diketahui bahwa baru sedikit masyarakat yang mengetahui penyakit mental tersebut dan hal-hal lain yang disentuhnya juga cukup banyak masyarakat masih memiliki stigma akan penyakit mental yang jika dibiarkan akan berakibat fatal baik bagi si penderita maupun orang disekitar penderita.

### Identifikasi Masalah

- 1) Rendahnya tingkat *awareness* yang baik terkait penyakit mental dalam Masyarakat. Terutama masyarakat tidak memiliki pengetahuan lebih akan *Borderline Personality Disorder* dan mengabaikan gejala yang muncul serta tidak ada tindak lanjut yang tepat. Hal tersebut nantinya akan sangat berakibat fatal seperti kematian.
- 2) Kurangnya informasi atau media edukasi dengan pendekatan desain komunikasi visual mengenai penyakit mental terutama *Borderline Personality Disorder* pada masyarakat khususnya remaja atau dewasa awal dengan usia 16 - 24 tahun.

### Fokus Masalah

Bagaimana merancang media edukasi visual dengan pendekatan DKV terkait *Borderline Personality Disorder (BPD)* guna meningkatkan kesadaran akan keberadaan penyakit mental terutama gangguan kepribadian ambang pada remaja atau dewasa awal di Bandung?

### Opini

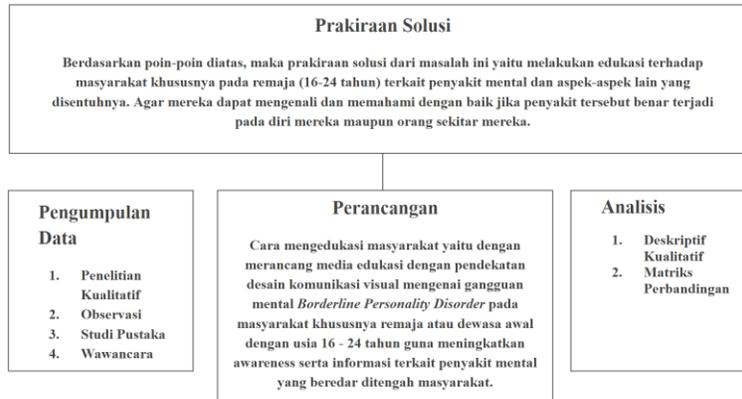
- 1) Menurut Ilham Akhsanu Ridlo (2020 : 159) menyatakan bahwa Peningkatan masalah kesehatan jiwa menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap kesehatan mental masyarakat Indonesia.

### Hipotesa

- 1) Makin meningkatnya angka penderita penyakit mental di kalangan remaja.
- 2) Namun masih rendahnya pula pengetahuan yang baik dalam masyarakat terkait penyakit mental. Terutama terkait *Borderline Personality Disorder* yang dapat berakibat fatal.

### Isu

- 1) Elvine, salah satu tim psikiater RSIA Melinda memaparkan bahwa data kunjungan ke klinik psikiatri RSIA Melinda menunjukkan angka yang signifikan, yakni 741 mahasiswa per bulan atau rata-rata 30 orang per hari di tahun 2019 (source:liputan6.com)
- 2) Di Indonesia, informasi mengenai kesehatan mental masih belum banyak dipahami oleh masyarakat. Minimnya pengetahuan tentang kesehatan mental membuat penilaian masyarakat terhadap pengidap gangguan kesehatan mental menjadi negatif. Akibatnya, terjadi salah penanganan terhadap penderita kesehatan mental. (source : bem.eng.ui.ac.id)



*Tabel 1. Kerangka Penelitian*

## 1.7 Pembabakan

### BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan menjelaskan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, ruang lingkup, tujuan penelitian, cara mengumpulkan data dan analisis, kerangka pemikiran, serta kerangka pemikiran laporan.

### BAB II Dasar Pemikiran

Dalam bab ini dijelaskan teori atau dasar pemikiran penulis dari studi pustaka mengenai psikiatri, media, komunikasi, desain komunikasi visual, branding dan promosi.

### BAB III Data dan Analisis Pemikiran

Dalam bab ini dipaparkan data yang telah diperoleh seperti data mengenai lembaga pemberi proyek, *Borderline Personality Disorder (BPD)*, data khalayak sasaran kampanye, data proyek sejenis, serta analisis dari data-data tersebut.

### BAB IV Konsep dan Hasil Perancangan

Pada bab ini memaparkan seluruh konsep dari perancangan yang akan dibuat, dimulai dari konsep ide hingga konsep visual yang dipergunakan. Kemudian dilampirkan hasil rancangan berupa sketsa hingga penerapan visual pada media.

### BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian dan perancangan serta saran yang berkaitan.